

Konstruksi Maskulinitas dan Femininitas dalam Diskusi Kasus Kekerasan terhadap Perempuan di Akun Instagram Komunitas Perempuan Berkisah

Dyah Ayu Sitaresmi

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Abstrak

Penelitian bertujuan mengidentifikasi eksistensi serta dampak konstruksi maskulinitas dan femininitas dalam diskusi kasus kekerasan terhadap perempuan di Instagram komunitas Perempuan Berkisah dan mengulas proyek komunitas Perempuan Berkisah dalam menciptakan dukungan terhadap perempuan sebagai korban kekerasan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi virtual yang menggunakan teknik pengumpulan data observasi partisipatoris, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Penelitian menggunakan teori fenomenologi berdasarkan pemikiran Alfred Schutz untuk melihat fenomena yang terjadi pada konstruksi maskulinitas dan femininitas dalam diskusi kasus kekerasan terhadap perempuan di akun Instagram komunitas Perempuan Berkisah. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa, *pertama*, eksistensi konstruksi maskulinitas yang menuntut laki-laki menjadi lebih kuat membuat mereka berusaha mengontrol perempuan, sedangkan konstruksi femininitas yang menuntut perempuan menjadi lebih lembut membuat mereka berusaha menuruti laki-laki; *kedua*, laki-laki sebagai pelaku kekerasan harus diberikan hukuman berefek jera. Sedangkan perempuan sebagai korban kekerasan harus diberikan ruang aman. Laki-laki dan perempuan saling berperan menyebarkan edukasi tentang kasus kekerasan terhadap perempuan; *ketiga*, dampak konstruksi maskulinitas dan femininitas adalah melanggengkan kasus kekerasan terhadap perempuan dan membuat kebanyakan perempuan sebagai korban kekerasan memilih diam karena mereka merasa berada di posisi tidak berdaya; *keempat*, diskusi kasus kekerasan terhadap perempuan di akun Instagram komunitas Perempuan Berkisah yang berlangsung melalui konten ilmu pengetahuan, pembelajaran, dan pengalaman yang berkaitan dengan perempuan di kolom komentar membuktikan kesadaran dan simpati pengikutnya terhadap perempuan sebagai korban kekerasan; *kelima*, proyek komunitas Perempuan Berkisah dalam menciptakan dukungan terhadap perempuan sebagai korban kekerasan dilakukan melalui bidang ekonomi, sosial, dan politik.

Kata Kunci: *Maskulinitas, Femininitas, dan Kekerasan terhadap Perempuan*

PENDAHULUAN

Perbedaan di antara laki-laki dan perempuan baik secara biologis maupun psikis seharusnya dapat menciptakan lingkungan yang selaras untuk menghargai kedudukan satu sama lain. Perbedaan tersebut seharusnya dapat mendorong laki-laki dan perempuan saling bekerja sama mendukung hak dan kewajiban yang adil bagi satu sama lain. Jika perbedaan tersebut dapat diarahkan untuk mengoptimalkan akses di seluruh aspek kehidupan bagi laki-laki dan perempuan maka tidak akan terjadi kesenjangan

sosial. Jika masyarakat dapat mencapai kondisi di mana laki-laki dan perempuan saling memiliki peran mutual maka peluang kelas sosial yang membuat laki-laki berada di posisi superior dan perempuan di posisi inferior akan menjadi lebih kecil. Sistem masyarakat proporsional dapat menciptakan relasi harmonis di antara laki-laki dan perempuan yang justru dihalangi oleh konstruksi sosial. Distingsi yang memaknai derajat laki-laki dan perempuan dapat membuka pintu kesenjangan sosial yang merugikan satu sama lain terutama perempuan yang diperlakukan sebagai masyarakat nomor dua. Laki-laki dan perempuan telah dilekatkan pada nilai dan norma yang menuntut mereka memenuhi standar masyarakat sebagai laki-laki dan perempuan ideal. Nilai dan norma tersebut dikemas di dalam suatu konsep, yaitu konstruksi maskulinitas dan femininitas.

Konstruksi maskulinitas dan femininitas telah mendikotomi orientasi kehidupan laki-laki dan perempuan, di mana nilai dan norma yang menuntut laki-laki menjadi lebih kuat dan perempuan menjadi lebih lembut diturunkan dari zaman ke zaman dengan harapan laki-laki dan perempuan dapat mencapai standar masyarakat. Konstruksi maskulinitas menuntut laki-laki menjadi kuat, berani, agresif, dan sifat lain yang identik dengan konsep kelaki-lakian, sedangkan konstruksi femininitas menuntut perempuan menjadi lembut, penyayang, keibuan dan sifat lain yang identik dengan konsep keperempuanan.¹ Laki-laki cenderung berambisi secara fisik, sedangkan perempuan secara emosional. Bagi laki-laki tingkah laku agresif adalah kebanggaan, sedangkan bagi perempuan hal tersebut adalah celaan.²

Konstruksi maskulinitas mengurung laki-laki dari keinginan mengekspresikan diri sendiri. Padahal ruang percakapan bagi laki-laki untuk mengevaluasi konstruksi maskulinitas begitu dibutuhkan karena mendorong mereka menyampaikan kegelisahan konstruksi maskulinitas yang dirasa membebani. Sama halnya dengan ruang percakapan bagi perempuan untuk mengevaluasi konstruksi femininitas begitu dibutuhkan karena mendorong mereka menyampaikan kegelisahan konstruksi femininitas yang dirasa merugikan. Rapuhnya konstruksi maskulinitas dan femininitas merugikan laki-laki dan perempuan, di mana konsep kelaki-lakian membuat laki-laki

¹ Gusri Wandi, "Rekonstruksi Maskulinitas: Mengungkap Peran Laki-Laki dalam Perjuangan Kesetaraan Gender," *Jurnal Ilmiah Kajian Gender* 5, No. 2 (2015): 248.

² Cindy Efrilia, "Citra Tubuh Perempuan Taekwondo: Femininitas dan Maskulinitas Tanpa Batas," (Universitas Indonesia, 2013), 2.

berada di posisi superior dan terbebani secara bersamaan, sedangkan konsep keperempuanan membuat perempuan berada di posisi inferior dan dirugikan secara bersamaan. Dengan kata lain, perempuan tidak memiliki celah yang menguntungkan sama sekali.

Menurut Donaldson, “laki-laki harus menjadi sosok pelindung dan akan dianggap maskulin jika identik dengan alkohol, kekerasan, dan rokok.” Hal tersebut berkaitan dengan pendapat Barker yang menyatakan laki-laki adalah individu bebas yang dapat melakukan apa saja tanpa memikul norma kesopanan atau kepantasan.³ Jika berbicara tentang kekerasan maka laki-laki telah menjadi sorotan utama sebagai pelaku, sedangkan perempuan sebagai korban. Persentase kuantitas yang membuktikan kekerasan lebih banyak dilakukan laki-laki membuat masyarakat terbiasa dengan keberadaan kekuatan laki-laki. Kelalaian sosial di mana masyarakat menganggap lumrah laki-laki sebagai pelaku kekerasan mengakibatkan intimidasi yang berlarut bagi perempuan, menghasilkan banyak ruang tidak aman bagi perempuan, serta memengaruhi privilese bagi perempuan.

Kasus kekerasan terhadap perempuan adalah ketidakadilan gender yang dapat berwujud kekerasan fisik, psikis, atau seksual. Kekerasan dapat diperhatikan sebagai tindakan agresif yang berasal dari konstruksi maskulinitas, yaitu pembuktian kekuatan laki-laki yang dilakukan melalui kekerasan untuk mengontrol tindakan perempuan di tempat umum atau di tempat kerja dan tindakan pemerkosaan untuk membuktikan otoritas laki-laki.⁴ Menurut penganut feminisme, “masyarakat dengan budaya patriarki mengakibatkan ketidakadilan gender, di mana 95% kekerasan yang terjadi—korban utamanya adalah perempuan.” Hal tersebut berkaitan dengan pendapat Galtung yang menyatakan di dalam realitasnya kekerasan wujud apa saja tentu melibatkan relasi tidak mutual, yaitu sisi yang kuat sebagai pelaku, sedangkan sisi yang lemah sebagai korban. Oleh karena itu, penganut feminisme menyatakan kasus kekerasan terhadap perempuan berkaitan dengan kekerasan berbasis gender (KBG).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Amalia tentang kasus kekerasan terhadap perempuan menurut perspektif sosiokultural dan hukum menyatakan terdapat

³ Argyo Demartoto, “*Konsep Maskulinitas dari Jaman ke Jaman dan Citranya dalam Media*,” (Sebelas Maret University Press, 2005), 4-5.

⁴ Alfian Rokhmansyah dkk., “*Kekerasan terhadap Perempuan dalam Cerpen-Cerpen Karya Oka Rusmini*,” *Litera* 17, No. 3 (2018): 282-283.

berbagai faktor yang mengakibatkan kasus kekerasan terhadap perempuan, di antaranya yaitu kesenjangan ekonomi di antara laki-laki dan perempuan, kekerasan sebagai jalan keluar suatu perdebatan, otoritas laki-laki dalam mengambil keputusan, dan hambatan perempuan dalam meninggalkan setting keluarga. Faktor-faktor tersebut sering kali diselimuti oleh berbagai mitos, seperti otoritas laki-laki terhadap perempuan adalah hal yang wajar karena termasuk bagian dari konsep kelaki-lakian. Melalui kekerasan maka laki-laki dapat mengurangi tekanan di dalam dirinya, sedangkan perempuan menghadapi hal tersebut dengan pasrah dan keinginan untuk dikontrol. Selain itu, terdapat mitos yang menyatakan kekerasan adalah hal yang tidak dapat dihindari dari relasi di antara laki-laki dan perempuan. Namun pengadvokasi anti kekerasan terhadap perempuan memperhatikan kekerasan sebagai fungsi norma sosial yang telah dikonstruksi dan membuat laki-laki berada di posisi superior dan perempuan di posisi inferior.⁵

Komnas Perempuan mengidentifikasi kasus kekerasan terhadap perempuan meningkat dari tahun ke tahun, di mana tahun 2004 terdapat 5.934 kasus. Jika dibandingkan tahun 2001 yang terdapat 3.169 kasus dan tahun 2002 yang terdapat 5.163 kasus maka angka tersebut meningkat. Dari 5.934 kasus kekerasan terhadap perempuan, 2.703 kasus adalah Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Kekerasan jenis ini meliputi kekerasan terhadap istri dengan jumlah kasus sebanyak 2025 kasus, kekerasan terhadap anak perempuan dengan 389 kasus, dan kekerasan terhadap keluarga lain 23 kasus.

Pada umumnya pelaku adalah seseorang yang memiliki relasi dekat dengan korban, di antaranya yaitu ayah, paman, kakek, suami, dan, pacar.⁶ Tahun 2020, Komnas Perempuan merilis infografis yang memuat Catatan Tahunan (CATAHU) Kekerasan terhadap Perempuan Tahun 2019. Infografis tersebut menyajikan beberapa kategori kasus kekerasan terhadap perempuan, di antaranya yaitu ranah personal, ranah komunitas, ranah negara, dan *cyber-crime*.⁷

⁵ Mia Amalia, "Kekerasan Perempuan dalam Perspektif Hukum dan Sosiokultural," Jurnal Wawasan Hukum 25, No. 2 (2011): 406.

⁶ Rudi Harnoko, "Di Balik Tindakan Kekerasan terhadap Perempuan," Muwazah 2, No. 1 (2010): 181-183.

⁷ "Infografis Lembar Fakta Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2020," Komnas Perempuan, diakses 2 Februari 2021, komnasperempuan.go.id.

Berdasarkan Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan Tahun 2020, kasus kekerasan terhadap perempuan semakin beragam dan meningkat dari tahun ke tahun. Fakta tersebut tidak hanya mengakibatkan ketakutan, namun trauma bagi perempuan. Beban moral yang dipikul oleh perempuan menuntut mereka menjadi loyal terhadap norma kesopanan dan kepantasan sehingga kekerasan yang melibatkan perempuan sebagai korban sekalipun maka yang sering kali terjadi adalah *victim blaming*, di mana korban lebih banyak diberi penghakiman dibandingkan keadilan. Rendahnya simpati terhadap perempuan sebagai korban kekerasan mengakibatkan rasa kesepian, ketakutan berkalut, dan trauma mendalam karena ketidaktersediaan ruang aman untuk membagi pengalaman mereka. Ruang aman dapat memberikan pendengar, kepercayaan, dan bantuan bagi perempuan sebagai korban kekerasan.

Dalam menanggapi krisis ruang aman dibutuhkan solidaritas perempuan untuk merangkul satu sama lain. Solidaritas perempuan tersebut diwujudkan melalui hadirnya berbagai komunitas perempuan dengan berbagai visi, misi, program, dan kegiatan di dalamnya. Mulai dari komunitas yang menyajikan edukasi isu gender, mewedahi pengalaman perempuan, mengkritik budaya patriarki, dan kegiatan lain yang berkaitan dengan perempuan. Salah satu komunitas tersebut adalah Perempuan Berkisah sebagai komunitas pemberdayaan perempuan, di mana terdapat ruang aman untuk berbagi ilmu pengetahuan, pembelajaran, pengalaman perempuan, dan dukungan terhadap penyintas kasus kekerasan terhadap perempuan.

Komunitas Perempuan Berkisah yang berkembang sejak tahun 2015 berawal dari media pembelajaran dengan cara menceritakan proses pemberdayaan yang pernah dilakukan sang pendiri Bernama Alimah Fauzan secara khusus dan intens. Selama proses berlangsung, Alimah Fauzan mengajak perempuan lain membagi pengalaman mereka baik pengalaman pribadi yang berkaitan dengan perempuan, pengalaman pemberdayaan, maupun sudut pandang dalam wujud tulisan. Kemudian tahun 2016 komunitas Perempuan Berkisah memiliki akun Instagram dengan tampilan konten yang memuat tangkapan layar dari gambar, judul, serta kutipan artikel yang telah dipublikasikan di situs web komunitas Perempuan Berkisah. Hadirnya akun Instagram tersebut terlihat membawa pengaruh terhadap antusiasme pengikutnya, seperti semakin banyak perempuan yang menulis dan mengirim pengalaman mereka pada komunitas Perempuan Berkisah.

Selain itu, antusiasme pengikutnya tidak hanya terjadi pada kolom yang bersifat pribadi, namun kolom yang bersifat publik. Konten yang diunggah oleh komunitas Perempuan Berkisah menyediakan ruang diskusi bagi pengikutnya secara terbuka. Ruang diskusi tersebut tidak pernah sepi komentar dengan berbagai sudut pandang sehingga dengan kata lain, pengikutnya cukup menyimak perkembangan isu perempuan yang terjadi dari zaman ke zaman. Salah satu isu perempuan yang langgeng sampai sekarang adalah isu kekerasan, di mana isu tersebut mendapatkan tanggapan yang impulsif dari berbagai usia dan kalangan. Kasus kekerasan terhadap perempuan selalu menyita perhatian, namun di sisi lain perempuan sebagai korban kekerasan tidak selalu mendapatkan ruang aman untuk membagi pengalaman mereka. Dalam hal tersebut komunitas Perempuan Berkisah menjadi wadah pengalaman perempuan melalui media sosial seperti Instagram. Setiap pengalaman perempuan yang ditulis oleh seorang pengirim akan diunggah ulang oleh akun Instagram komunitas Perempuan Berkisah dengan cara merahasiakan identitas pengirim.

Pada pengalaman perempuan sebagai korban kekerasan terdapat berbagai kategori komentar yang ditulis oleh pembaca, salah satunya adalah sudut pandang tentang konstruksi maskulinitas dan femininitas yang dianggap menjadi sumber potensi terjadinya kasus kekerasan terhadap perempuan. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk memecahkan kandungan dari konstruksi maskulinitas dan femininitas dalam diskusi kasus kekerasan terhadap perempuan di akun Instagram komunitas Perempuan Berkisah. Kemudian hasil penelitian diharapkan dapat menyampaikan gambaran tentang konstruksi maskulinitas dan femininitas yang berimplikasi pada kasus kekerasan terhadap perempuan serta cara menciptakan dukungan terhadap perempuan sebagai korban kekerasan. Adapun yang menjadi fokus penelitian, yaitu peneliti akan mengidentifikasi eksistensi serta dampak konstruksi maskulinitas dan femininitas dalam diskusi kasus kekerasan terhadap perempuan di akun Instagram komunitas Perempuan Berkisah, dan mengulas proyek komunitas Perempuan Berkisah dalam menciptakan dukungan terhadap perempuan sebagai korban kekerasan.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif sehingga penelitian dilakukan pada kondisi objek alami, peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data

dilakukan secara gabungan, data yang dihasilkan bersifat deskriptif, analisis data dilakukan secara induktif, dan penelitian lebih menekankan makna dibandingkan generalisasi.⁸ Kemudian peneliti menggunakan metode etnografi virtual. Etnografi virtual adalah metode untuk memperhatikan budaya dan realitas di dunia virtual, di mana metode tersebut menyatakan cara budaya siber diproduksi dan berfungsi melalui media internet. Dalam hal tersebut, metode etnografi virtual digunakan untuk memecahkan fenomena penelitian yang terdapat di media sosial, yaitu akun Instagram komunitas Perempuan Berkisah.⁹

Selain itu, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang harapan peneliti.¹⁰ Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* karena peneliti merasa sampel yang diambil paling tahu tentang fenomena penelitian. Sasaran subjek penelitian adalah para pengikut di akun Instagram komunitas Perempuan Berkisah yang berpartisipasi menyampaikan pendapat tentang konstruksi maskulinitas dan femininitas dalam diskusi kasus kekerasan terhadap perempuan.

Peneliti mengambil waktu selama kurang lebih 3 bulan untuk melakukan penelitian. Namun waktu 3 bulan tersebut dapat berubah sewaktu-waktu jika dibutuhkan. Teknik pengumpulan data penelitian memiliki beberapa cara agar data yang didapatkan menjadi data valid yang menjadi gambaran sebenarnya dari Konstruksi Maskulinitas dan Femininitas dalam Diskusi Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan di Akun Instagram Komunitas Perempuan Berkisah. Teknik yang digunakan adalah observasi partisipatoris, yaitu terlibat bersama para pengikut di akun Instagram komunitas Perempuan Berkisah. Kemudian wawancara, yaitu percakapan secara *online* dengan para pengikut di akun Instagram komunitas Perempuan Berkisah. Kemudian dokumentasi, yaitu mengunduh dokumentasi yang berkaitan dengan komunitas Perempuan Berkisah baik di akun Instagram, Blog, maupun media pemberitaan. Dan studi kepustakaan, yaitu mencari dan membaca referensi yang berkaitan dengan penelitian.

⁸ Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Bandar Maju, 2011), 33.

⁹ Rulli Nasrullah, *Etnografi Virtual*, (Jakarta: Simbiosis Rekatama Media, 2017), 5.

¹⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Al-Fabeta, 2011), 3.

PEMBAHASAN

Eksistensi Konstruksi Maskulinitas dan Femininitas

Konstruksi maskulinitas dan femininitas mengakibatkan kasus kekerasan terhadap perempuan, di mana pada mayoritas kasus—laki-laki divalidasi memiliki hawa nafsu yang sulit dikontrol, otoritas atas hak tubuh perempuan, dan kekuatan untuk melakukan tindakan kekerasan. Sedangkan perempuan divalidasi memiliki daya tarik untuk digoda, otoritas yang lemah atas hak tubuh mereka sendiri, dan kelemahan untuk diperlakukan dengan cara kekerasan. Sejalan dengan penelitian Gusri Wandi yang menyatakan budaya patriarki telah diinternalisasi di berbagai elemen memberikan kerugian bagi perempuan. Relasi di antara laki-laki dan perempuan ibarat penguasa dan abdi.¹¹

Konstruksi maskulinitas dan femininitas membentuk laki-laki berada di atas perempuan, seolah-olah perempuan adalah lemah, sedangkan laki-laki adalah kuat baik secara fisik maupun mental. Perempuan dianggap wajar saat menangis untuk melepaskan energi negatif secara emosional, sedangkan laki-laki dilarang menangis sehingga mereka melepaskan energi negatif secara fisik, seperti tindakan kekerasan. Hal tersebut membuktikan keputusasaan laki-laki karena mereka tidak dapat mengekspresikan diri secara terbuka.¹²

Konstruksi maskulinitas dan femininitas mengakibatkan kesenjangan sosial, di mana laki-laki dan perempuan seharusnya saling bertanggung jawab terhadap otoritas atas hak tubuh.¹³ Namun justru perempuan dianggap seperti barang yang bebas dilihat, dipilih, dan dijamah, seolah-olah perempuan seharusnya mewajarkan laki-laki melakukan tindakan kekerasan.¹⁴ Hal tersebut lebih tepatnya disebut dengan maskulinitas toksik. Misalnya, pada umumnya anak laki-laki usia remaja mulai mengenal pergaulan yang mendorong mereka membuktikan diri sebagai laki-laki. Bagi mereka, membuktikan maskulinitas dapat dilakukan dengan berbagai cara, mulai dari merokok, mengebut di jalan, *geng-geng-an*, bahkan tidur dengan perempuan. Semakin banyak perempuan yang didapatkan, semakin mereka dianggap hebat sehingga terbiasa

¹¹ Gusri Wandi, "Rekonstruksi Maskulinitas: Mengungkap Peran Laki-Laki dalam Perjuangan Kesetaraan Gender," *Jurnal Ilmiah Kajian Gender* 5, no. 2 (2015): 240.

¹² Ratna Anggana, wawancara oleh penulis, 27 Mei 2021.

¹³ Agni Mahanto, wawancara oleh penulis, 29 Mei 2021.

¹⁴ Ashilah Satya Riyanti, wawancara oleh penulis, 26 Mei 2021.

menganggap perempuan sebagai objek.¹⁵ Selain itu, maskulinitas toksik dapat terjadi pada rumah tangga. Misalnya, suami merasa bebas melakukan apa saja pada istri karena mereka menganggap istri sebagai hak yang dapat dikuasai dan dikontrol.¹⁶ Konsep tersebut membuat perempuan merasa harus tunduk patuh pada laki-laki.¹⁷

Pola pikir yang digunakan laki-laki membela diri setelah melakukan tindakan kekerasan terhadap perempuan datang dari lingkungan sekitar bahkan keluarga. Dalam hal tersebut, fenomena yang terjadi di masyarakat adalah orangtua lebih mengatur anak perempuan dan lebih membebaskan anak laki-laki sehingga orangtua cenderung mencari kesalahan anak perempuan dibandingkan mengoreksi kesalahan anak laki-laki saat tindakan kekerasan terhadap perempuan terjadi.¹⁸ Salah satu solusi untuk memperbaiki pola pikir tersebut adalah edukasi sejak dini.¹⁹ Edukasi yang mengajarkan laki-laki dan perempuan untuk memperlakukan satu sama lain dengan cara hormat dan edukasi yang tegas tidak hanya ditekankan pada perempuan, namun juga pada laki-laki.²⁰ Kewajiban melindungi diri cenderung ditekankan pada perempuan. Istilah “perempuan membawa perut, sedangkan laki-laki tidak” membuat seolah-olah perempuan memiliki beban menghadapi laki-laki.²¹

Masyarakat cenderung mencari cela pembenaran pada laki-laki sebagai pelaku kekerasan dan justru mencari cela kesalahan pada perempuan sebagai korban kekerasan. Selain itu, laki-laki sebagai pelaku kekerasan menjadi sulit mendapatkan hukuman dan perempuan sebagai korban kekerasan menjadi sulit mendapatkan keadilan. Sejalan dengan penelitian Reni Widyastuti yang menyatakan meskipun sejak tahun 1993 terdapat Deklarasi Penghapusan Kekerasan Terhadap Perempuan, namun kasus kekerasan terhadap perempuan tetap ada bahkan meningkat. Kebanyakan kasus tersebut tidak diselesaikan secara tuntas, sedangkan dampak terhadap korban begitu memprihatinkan karena memberikan trauma berlarut.²²

¹⁵ Cynthia Saraswati, wawancara oleh penulis, 26 Mei 2021.

¹⁶ Nadine Cecilia, wawancara oleh penulis, 26 Mei 2021.

¹⁷ Petra Annie, wawancara oleh penulis, 13 Juni 2021.

¹⁸ Ashilah Satya Riyanti, wawancara oleh penulis, 26 Mei 2021.

¹⁹ Elizabeth Dwijayanti, wawancara oleh penulis, 26 Mei 2021.

²⁰ Lala Nor Arifin, wawancara oleh penulis, 26 Mei 2021.

²¹ Putri Sella Septiani, wawancara oleh penulis, 30 Mei 2021.

²² Reni Widyastuti, “Peran Hukum dalam Memberikan Perlindungan terhadap Perempuan dari Tindakan Kekerasan di Era Globalisasi,” *Mimbar Hukum* 21, No. 2 (2009): 396.

Jika perempuan menjadi korban kekerasan maka hal yang dapat dilakukan adalah mereka menenangkan diri dengan cara mencari pertolongan pada keluarga, teman dekat, atau Lembaga yang dipercaya untuk membantu, seperti Komnas Perempuan.²³ Kemudian mencari pertolongan pada pihak berwajib sehingga dengan kondisi tenang maka korban kekerasan dapat menyampaikan kronologi kejadian secara rinci dan detail.²⁴ Tindakan melaporkan pada pihak berwajib tidak hanya melindungi diri sendiri, namun juga melindungi perempuan lain.²⁵

Perempuan sebagai korban kekerasan yang memilih diam adalah mereka yang takut dihakimi, takut tidak mendapatkan dukungan, atau meskipun melaporkan pada pihak berwajib, namun kasus kekerasan tersebut tidak diselesaikan secara tuntas.²⁶ Namun jika perempuan sebagai korban kekerasan memilih diam atau tidak dapat melaporkan kasus kekerasan dengan alasan tertentu, seperti tidak memiliki bukti atau saksi maka akan sulit diproses hukum. Oleh karena itu, hal yang dapat dilakukan adalah mencari ruang aman untuk menyembuhkan diri.²⁷

Jika laki-laki menjadi pelaku kekerasan maka hal yang dapat dilakukan adalah mereka bertanggung jawab dengan cara mengakui kesalahan.²⁸ Laki-laki sebagai pelaku kekerasan harus mendapatkan hukuman sesuai Undang-Undang, kemudian mendapatkan rehabilitasi agar mereka dapat memperbaiki pola pikir dan perilaku mereka.²⁹ Laki-laki sebagai pelaku kekerasan hendaknya tidak bertanggung jawab dengan cara menikahi perempuan sebagai korban kekerasan. Tindakan menikahkan laki-laki sebagai pelaku kekerasan dengan perempuan sebagai korban kekerasan justru memberatkan trauma.³⁰

Sedangkan laki-laki dan perempuan sebagai individu di masyarakat dapat melakukan edukasi tentang tindakan kekerasan baik secara langsung melalui diskusi maupun secara tidak langsung melalui media sosial.³¹ Edukasi tentang tindakan kekerasan dapat meliputi paham kesetaraan gender dan edukasi seks. Masyarakat hendaknya tidak

²³ Putri Sella Septiani, wawancara oleh penulis, 30 Mei 2021.

²⁴ Agni Mahanto, wawancara oleh penulis, 29 Mei 2021.

²⁵ Elizabeth Dwijayanti, wawancara oleh penulis, 26 Mei 2021.

²⁶ Cynthia Saraswati, wawancara oleh penulis, 26 Mei 2021.

²⁷ Putri Sella Septiani, wawancara oleh penulis, 30 Mei 2021.

²⁸ Cynthia Saraswati, wawancara oleh penulis, 26 Mei 2021.

²⁹ Elizabeth Dwijayanti, wawancara oleh penulis, 26 Mei 2021.

³⁰ Lala Nor Arifin, wawancara oleh penulis, 26 Mei 2021.

³¹ Agni Mahanto, wawancara oleh penulis, 29 Mei 2021.

menganggap tabu edukasi seks karena edukasi seks yang diorientasikan dengan baik dapat menjadi modal ilmu pengetahuan.³² Selain itu, mendengarkan korban kekerasan dapat memberikan ketenangan agar mereka tidak merasa sendiri dan memberikan kekuatan untuk melaporkan pada pihak berwajib sehingga korban kekerasan mendapatkan ruang aman.

Kasus kekerasan terhadap perempuan lebih banyak disuarakan oleh perempuan dibandingkan laki-laki, terutama laki-laki defensif yang mencari celah untuk mengatakan bahwa tidak semua laki-laki adalah pelaku kekerasan.³³ Jika laki-laki tidak memiliki inisiasi menyuarakan kasus kekerasan terhadap perempuan maka perempuan dapat mencoba inisiasi merangkul laki-laki mendiskusikan dan menyuarakan bersama. Oleh karena itu, masyarakat harus memberikan pengakuan dan pembelaan sepenuhnya pada korban kekerasan.³⁴

Dampak Konstruksi Maskulinitas dan Femininitas

Konstruksi maskulinitas dan femininitas mendikotomi laki-laki dan perempuan, di mana konsep *powerful* dan *powerless* mengontrol kehidupan mereka sehingga hal tersebut berdampak terhadap relasi di antara laki-laki dan perempuan. Sejalan dengan penelitian Anita Rahmawaty yang menyatakan kebanyakan masalah keluarga diakibatkan oleh konstruksi sosial dan kultural tanpa asas kesetaraan gender yang dipahami dan diterapkan di masyarakat, seperti konsep subjek-objek, dominan-tidak dominan, superior-imperior, dan pembagian peran tidak mutual.³⁵ Laki-laki lebih kuat daripada perempuan secara fisik. Lebih kuat tidak berarti lebih kuasa.³⁶ Hal tersebut bukanlah alasan bagi laki-laki melakukan tindakan kekerasan terhadap perempuan.³⁷

Konstruksi maskulinitas dan femininitas berdampak pada kasus kekerasan berbasis gender (KBG)³⁸. Tidak hanya kasus kekerasan seksual, namun juga kasus kekerasan dalam rumah tangga. Dalam hal tersebut, fenomena yang terjadi di masyarakat adalah suami merasa berhak menguasai dan mengontrol istri.³⁹ Jika masyarakat terus

³² Neina Mutiar, wawancara oleh penulis, 29 Mei 2021.

³³ Elizabeth Dwijayanti, wawancara oleh penulis, 26 Mei 2021.

³⁴ Lala Nor Arifin, wawancara oleh penulis, 26 Mei 2021.

³⁵ Anita Rahmawaty, "Harmoni dalam Keluarga Perempuan Karir: Upaya Memujudkan Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Keluarga," Palastren 8, No. 1 (2015): 3.

³⁶ Ratna Anggana, wawancara oleh penulis, 27 Mei 2021.

³⁷ Lala Nor Arifin, wawancara oleh penulis, 26 Mei 2021.

³⁸ Ashilah Satya Riyanti, wawancara oleh penulis, 26 Mei 2021.

³⁹ Putri Sella Septiani, wawancara oleh penulis, 30 Mei 2021.

menerapkan konstruksi maskulinitas dan femininitas maka akan mempengaruhi budaya yang mengakibatkan korban kekerasan semakin tertindas.⁴⁰

Laki-laki dan perempuan saling memiliki kelebihan dan kekurangan sehingga mereka harus dapat menjalin kerja sama yang baik. Mengubah stigma masyarakat agar tidak memandang hal dari status gender adalah tugas bersama.⁴¹ Masyarakat harus mendapatkan edukasi memperlakukan laki-laki dan perempuan secara adil baik hukum maupun sosial agar tidak terdapat kesenjangan sosial dan anggapan laki-laki adalah kuat, sedangkan perempuan adalah lemah atau laki-laki harus menguasai, sedangkan perempuan harus tunduk patuh.⁴²

Diskusi Kasus Kekerasan terhadap Perempuan

Komunitas Perempuan Berkisah menyediakan ruang diskusi melalui konten yang diunggah oleh tim redaksinya. Konten tersebut memuat ilmu pengetahuan, pembelajaran, dan pengalaman yang berkaitan dengan perempuan. Pengikut akun Instagram @perempuanberkisah begitu aktif menyampaikan komentar yang beragam, mulai dari komentar berwujud persetujuan, informasi, sampai dengan pengalaman berkaitan dengan konten yang diunggah oleh akun Instagram @perempuanberkisah.

Salah satu unggahan akun Instagram @perempuanberkisah yang memuat ilmu pengetahuan adalah kasus perempuan terjerat pinjaman *online* dengan cara menyajikan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang menyatakan perempuan cenderung mengalami masalah *financial technology (fintech) lending* atau dapat disebut dengan pinjaman *online* tidak terdaftar oleh asosiasi.⁴³ Unggahan yang mengundang ribuan *likes* dan puluhan komentar tersebut membuktikan kebanyakan perempuan memiliki kegelisahan yang sama tentang kasus terjerat pinjaman *online*. Beberapa komentar tersebut memuat informasi tentang cara yang dapat dilakukan saat terjerat pinjaman *online* sampai dengan pengalaman perempuan yang terjerat pinjaman *online*.

Kemudian salah satu unggahan akun Instagram @perempuanberkisah yang memuat pembelajaran adalah dukungan bagi perempuan untuk menghargai dan menghormati diri sendiri tanpa merasa berhutang penjelasan dan permintaan maaf

⁴⁰ Neina Mutiar, wawancara oleh penulis, 29 Mei 2021.

⁴¹ Lala Nor Arifin, wawancara oleh penulis, 26 Mei 2021.

⁴² Putri Sella Septiani, wawancara oleh penulis, 30 Mei 2021.

⁴³ "Terjerat Kasus Pinjaman Online (Pinjol) Ilegal," Responsi Bank Indonesia, responsibank.id, diakses 27 Juni 2021.

pada siapa saja karena telah menjadi diri sendiri. Dukungan tersebut membuat pengikutnya merasa memiliki ruang aman untuk membagi pengalaman mereka.

Selain itu, komunitas Perempuan Berkisah adalah komunitas media pemberdayaan yang mawadahi pengalaman perempuan terutama yang berkaitan dengan kasus kekerasan. Unggahan yang memuat kisah perempuan selalu disertai dukungan melalui *caption* yang ditulis oleh tim redaksi komunitas Perempuan Berkisah. Adapun dukungan datang dari pengikutnya yang merasa prihatin dengan pengalaman kasus kekerasan tersebut. Tidak hanya dukungan yang datang, namun juga amarah yang ditulis oleh salah satu pengikutnya karena merasa geram dengan pengalaman tersebut sehingga mengakibatkan perdebatan kecil di kolom komentar

Berdasarkan pengamatan peneliti, mayoritas pengikut komunitas Perempuan Berkisah yang berpartisipasi menyampaikan pendapat di kolom komentar adalah perempuan. Dalam hal tersebut membuktikan kurangnya keterlibatan laki-laki dalam memperhatikan fenomena yang berkaitan dengan perempuan sehingga komunitas Perempuan Berkisah memiliki keterbatasan dalam kemampuan mencapai kesadaran dan simpati laki-laki tentang kasus kekerasan terhadap perempuan. Sementara jika komunitas Perempuan Berkisah menciptakan ruang aman bagi perempuan terutama perempuan sebagai korban kekerasan maka akan membutuhkan peran laki-laki.

Proyek Komunitas Perempuan Berkisah

Komunitas Perempuan Berkisah memiliki beberapa program dan kegiatan yang di dalamnya terdapat tujuan dan pencapaian di bidang tertentu terutama untuk mendukung perempuan dan kelompok marginal lain. Program dan kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, penguatan kapasitas perempuan melalui media berbagi ilmu pengetahuan berdasarkan pendekatan feminisme dan pengalaman perempuan.⁴⁴ program ini meliputi beberapa kegiatan seperti; membuat konten yang memuat ilmu pengetahuan, pembelajaran, dan pengalaman inspiratif baik melalui *website* perempuanberkisah.id, Instagram @perempuanberkisah, maupun YouTube Perempuan Berkisah.; menyelenggarakan diskusi dengan berbagai tema tentang isu perempuan dan komunitas melalui live stream Instagram Perempuan Berkisah yang bertagar

⁴⁴ "Program dan Kegiatan Komunitas Perempuan Berkisah," Perempuan Berkisah, diakses 17 Juni 2021, perempuanberkisah.id

#NgobrolSantai; Menyelenggarakan pelatihan *self-healing* melalui pertemuan khusus bersama pengikut akun Instagram Perempuan Berkisah; Menyelenggarakan kampanye untuk mendukung kebijakan yang berpihak pada perempuan dan kelompok marginal lain dan kampanye isu penting lain bersama komunitas lain.

Kedua, pendampingan perempuan sebagai korban kekerasan berdasarkan pendekatan feminisme sampai dengan korban pulih dan berdaya seperti melakukan konseling terhadap perempuan sebagai korban kekerasan berdasarkan pendekatan feminisme. Konseling dilakukan secara online melalui WhatsApp grup, di mana terdapat Tim Konselor Perempuan Berkisah yang berkolaborasi dengan beberapa lembaga untuk mendampingi korban. Beberapa lembaga di antaranya adalah Droupadi Bandung, Samahita Bandung, LBH Apik Makassar, Tenaga Kesehatan di Palu, Komunitas Save Janda, lembaga pendampingan perempuan sebagai korban kekerasan di Semarang dan Blora, dan beberapa lembaga lain.

Ketiga, Pemberdayaan ekonomi solidaritas perempuan khusus anggota komunitas Perempuan Berkisah. Program ini meliputi kegiatan-kegiatan seperti, promosi usaha anggota baik usaha berupa produk maupun jasa. Kegiatan tersebut telah berjalan terutama sejak masa pandemik Covid-19, pemulihan korban sampai dengan terbangun kesadaran kritis-transformatif dan berdaya sebagai penyintas kekerasan, pengorganisasian komunitas di beberapa daerah agar berdaya baik secara mental maupun ekonomi. Beberapa di antaranya melalui pelatihan sesuai kebutuhan kapasitas perempuan, membuka peluang akses proses pemasaran, dan sejumlah kebutuhan lain berdasarkan kesepakatan kesepakatan anggota.

Keempat, bantuan berdasarkan empati bagi perempuan penyintas kekerasan yang berkolaborasi dengan komunitas Save Janda. Program ini meliputi donasi melalui akun Instagram @perempuanberkisah dan @save_janda, Belanja Untuk Cinta (BUC) yaitu kegiatan belanja sambil donasi yang dilakukan secara online melalui Live On Instagram @perempuanberkisah dan @save_janda. Hasil belanja tersebut akan disalurkan sebagai donasi untuk membantu perempuan penyintas korban kekerasan baik yang didampingi oleh komunitas Perempuan Berkisah maupun Save Janda, baik komunitas maupun korban di luar dampingan komunitas Perempuan Berkisah dan Save Janda yang membutuhkan.

Teori Fenomenologi Alfred Schutz

Peneliti menggunakan teori fenomenologi berdasarkan pemikiran Alfred Schutz. Istilah fenomenologi secara etimologis berasal dari kata fenomena dan logos. Fenomena berasal dari kata kerja Yunani, *phainesthai* yang berarti menampak, dan terwujud dari akar kata fantasi, fantom, dan fosfor yang berarti sinar atau cahaya. Dari kata tersebut terwujud kata kerja, tampak, terlihat karena bercahaya. Dalam Bahasa Indonesia berarti cahaya. Secara harfiah, fenomena dapat diartikan sebagai gejala atau hal yang menampakkan.⁴⁵

Pemikiran Alfred Schutz tentang fenomenologi dipengaruhi oleh Edmun Husserl dan Max Weber dengan tindakan sosial. Menurut Max Weber, “konsep pendekatan *verstehen* digunakan untuk memahami makna tindakan manusia yang tidak hanya sekedar dilakukan, namun menempatkan diri di dalam lingkungan berpikir dan perilaku orang lain. Konsep pendekatan tersebut lebih mengarah pada tindakan bermotif pada tujuan yang hendak dicapai atau *in order to motive*.” Kemudian menurut Alfred Schutz, “tindakan subjektif para aktor tidak muncul begitu saja, namun melalui proses panjang untuk dievaluasi dengan mempertimbangkan kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan norma etika agama atas dasar tingkat kemampuan pemahaman sendiri sebelum tindakan tersebut dilakukan.” Dengan kata lain, sebelum masuk pada tataran *in order to motive* terdapat tahapan *because motive* terlebih dulu.

Fenomenologi berpendapat bahwa manusia memaknai pengalaman pribadinya dan mencoba memahami dunia berdasarkan pengalaman pribadinya secara aktif. Fenomena yang terlihat adalah gambaran realitas yang tidak dapat berdiri sendiri karena dia memiliki makna yang membutuhkan penafsiran lebih lanjut. Menurut Alfred Schutz, “tindakan manusia menjadi relasi sosial jika mereka memberikan makna terhadap tindakan tersebut dan manusia lain memahami pula tindakan tersebut sebagai hal yang penuh makna.” Pemahaman subjektif terhadap suatu tindakan begitu menentukan kelangsungan proses interaksi sosial baik bagi aktor yang memberikan makna terhadap tindakannya sendiri maupun bagi pihak lain yang memaknai dan

⁴⁵ Sugeng Pujileksono, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Malang: Kelompok Intrans Publishing, 2015), 64.

memahami serta yang akan beraksi atau bertindak sesuai dengan yang dimaksud oleh aktor.⁴⁶

Selain itu, menurut Alfred Schutz, “fenomenologi mencari pemahaman cara manusia mengkonstruksikan makna dan konsep penting di dalam kerangka intersubjektivitas,” yang dimaksud intersubjektivitas tersebut adalah kehidupan sehari-hari. Alfred Schutz berpendapat bahwa cara manusia memahami tindakan sosial baik yang berorientasi pada perilakunya sendiri atau orang lain, baik pada masa lalu, masa sekarang, maupun masa depan melalui penafsiran. Dengan kata lain, fenomenologi mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna, dan kesadaran, di mana manusia dituntut saling memahami dan bertindak di realitas yang sama. Alfred Schutz mengelompokan 2 fase untuk menggambarkan seluruh tindakan manusia;⁴⁷ *pertama, In-order-to-motive* adalah motif yang mengarah pada tindakan masa depan, di mana tindakan yang dilakukan manusia tentu memiliki tujuan yang telah ditetapkan; *kedua, Because motive* adalah motif yang mengarah pada tindakan masa lalu, di mana tindakan yang dilakukan manusia tentu memiliki tujuan dari masa lalu.

Implikasi teori fenomenologi terhadap konstruksi maskulinitas dan feminitas adalah dunia intersubjektif yang di dalamnya masyarakat menciptakan realitas sosial karena dipaksa oleh kehidupan sosial dan budaya leluhur yang telah ada.⁴⁸ Teori fenomenologi secara komprehensif dapat menjelaskan konstruksi maskulinitas dan feminitas yang menjadi pedoman untuk menilai kelaki-lakian dan keperempuanan seseorang bagi masyarakat.

Berdasarkan data penelitian yang didapatkan, di mana konstruksi maskulinitas menuntut laki-laki menjadi lebih kuat dan perempuan menjadi lebih lembut adalah nilai dan norma yang telah ada sejak zaman dulu terutama sebelum zaman emansipasi perempuan. Konstruksi nilai dan norma tersebut adalah realitas sosial yang diciptakan oleh masyarakat untuk diterjemahkan, dipahami, dan ditindak oleh manusia di dalamnya sehingga nilai dan norma tersebut menjadi hal yang dimaknai oleh satu manusia dengan manusia lain. Dalam proses tersebut mereka berusaha menerjemahkan

⁴⁶ Fredringko Dappa Mannu, “Fenomenologi Uma Kalada (Studi Sosiologis tentang Motif Sebab dan Motif Tujuan Modernisasi Uma Kalada di Desa Omba Rade, Kabupaten Sumatera Barat Daya),” (Universitas Kristen Satya Wacana, 2018), 4-6.

⁴⁷ Abdulhakim Arrofi dan Nurul Hasfi, “Memahami Pengalaman Komunikasi Orang Tua-Anak Ketika Menyaksikan Anak-Anak di Media Sosial TikTok,” *Interaksi Online* 7, no. 3 (2019): 204-205.

⁴⁸ Margareth M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 301- 302.

konstruksi maskulinitas dan femininitas sebagai nilai dan norma yang dianggap wajar di masyarakat. Kemudian mereka berusaha memahami nilai dan norma tersebut sebagai aturan yang mengikat di masyarakat. Sampai dengan mereka akan menindak aturan tersebut sebagai hal yang tidak terelakkan.

Konstruksi maskulinitas mencitrakan laki-laki ideal adalah mereka yang kuat, berkuasa, mengontrol, dan lain-lain, sedangkan konstruksi femininitas mencitrakan perempuan ideal adalah mereka yang lembut, tunduk patuh, tidak melawan, dan lain-lain sehingga nilai dan norma tersebut menjadi parameter untuk membuktikan konsep kelaki-lakian dan keperempuanan di dalam diri mereka. Jika laki-laki dan perempuan tidak memiliki nilai dan norma tersebut maka seolah-olah mereka akan kehilangan konsep kelaki-lakian dan keperempuanan di dalam diri mereka. Dalam hal tersebut konstruksi maskulinitas dan femininitas adalah realitas sosial sebagai tekanan untuk mengategorikan peran laki-laki dan perempuan.

Konstruksi maskulinitas dan femininitas berorientasi pada masa lalu, di mana hal tersebut berasal dari kultur leluhur yang dilanggengkan sampai sekarang. Namun di zaman modern tekanan tersebut tidak hanya mengakibatkan kategori peran laki-laki dan perempuan yang tidak adil gender, namun kegelisahan laki-laki dan perempuan yang tidak dapat disalurkan dengan baik. Saat laki-laki dianggap tidak dapat membuktikan konsep kelaki-lakian di dalam diri mereka maka perempuan yang dianggap lebih lemah menjadi salah satu sasaran pembuktian konsep kelaki-lakian tersebut. Dalam hal tersebut laki-laki melakukan tindakan kekerasan terhadap perempuan. Sedangkan saat perempuan dianggap memiliki daya tarik untuk digoda, otoritas yang lemah atas hak tubuh mereka sendiri, dan kelemahan untuk diperlakukan dengan cara kekerasan maka kebanyakan perempuan korban kekerasan diam karena mereka merasa di posisi tidak berdaya.

Inti pemikiran Alfred Schutz adalah, “manusia dituntut memahami satu sama lain dan bertindak di realitas yang sama sehingga terdapat penerimaan timbal balik, pemahaman atas dasar pengalaman bersama, dan tipikasi atas dunia bersama. Dengan kata lain, Alfred Schutz menganggap manusia sebagai aktor atas pengalaman pribadinya.”⁴⁹ Dalam level perkembangan, beberapa kelompok di masyarakat mulai

⁴⁹ Abdulhakim Arrofi dan Nurul Hasfi, “Memahami Pengalaman Komunikasi Orang Tua - Anak Ketika Menyaksikan Anak-Anak di Media Sosial TikTok,” *Interaksi Online* 7, no. 3 (2019): 204-205.

sadar dan peduli tentang kasus kekerasan terhadap perempuan sehingga mereka berusaha merekonstruksi nilai dan norma yang adil gender dan menciptakan ruang aman bagi perempuan korban kekerasan. Salah satu kelompok di masyarakat tersebut adalah komunitas Perempuan Berkisah yang di dalamnya terdapat ruang berbagi ilmu pengetahuan, pembelajaran, dan pengalaman perempuan. Wujud solidaritas tersebut adalah wujud memahami satu sama lain dan bertindak di kenyataan yang sama, yaitu kasus kekerasan terhadap perempuan yang terdapat tanggapan responsif, proses hukum secara tuntas, dan keadilan bagi perempuan korban kekerasan.

KESIMPULAN

Berdasarkan data penelitian yang didapatkan dari konstruksi maskulinitas dan femininitas dalam kasus kekerasan terhadap perempuan di akun Instagram komunitas Perempuan Berkisah maka dapat disimpulkan bahwa konstruksi maskulinitas dalam kasus kekerasan terhadap perempuan adalah kegelisahan yang menuntut laki-laki menjadi lebih kuat. Selain itu, laki-laki divalidasi memiliki hawa nafsu yang sulit dikontrol, otoritas atas hak tubuh perempuan dan kekuatan untuk melakukan tindakan kekerasan sehingga nilai-nilai tersebut dinormalisasi sebagai celah membenaran bagi laki-laki sebagai pelaku kekerasan. Konstruksi femininitas dalam kasus kekerasan terhadap perempuan adalah kerapuhan yang menuntut perempuan menjadi lebih lembut. Selain itu, perempuan divalidasi memiliki daya tarik untuk digoda, otoritas yang lemah atas hak tubuh mereka sendiri, dan kelemahan untuk diperlakukan dengan cara kekerasan sehingga nilai-nilai tersebut dinormalisasi sebagai celah kesalahan bagi perempuan korban kekerasan. Dalam kasus kekerasan, laki-laki sebagai pelaku kekerasan harus diberikan hukuman berefek jera agar mereka sadar, bertanggung jawab, dan mempertimbangkan sikapnya. Sedangkan perempuan sebagai korban kekerasan harus mendapatkan ruang aman, dukungan, dan keadilan. Selain itu, laki-laki dan perempuan sebagai individu di masyarakat saling berperan untuk menyebarkan kesadaran, edukasi, dan informasi tentang kasus kekerasan terhadap perempuan.

Konstruksi maskulinitas dan femininitas berdampak baik terhadap laki-laki maupun perempuan, di mana konsep lebih kuat dan lebih lemah mengontrol relasi mereka sehingga dalam hal tersebut mengakibatkan kasus kekerasan terhadap perempuan. Proyek komunitas Perempuan Berkisah dalam mendukung perempuan dan kelompok marginal lain dilakukan di berbagai bidang, di antaranya yaitu bidang ekonomi, sosial,

dan politik. Program dan kegiatan tersebut mendapatkan antusiasme dan dukungan dari pengikutnya sehingga komunitas tersebut dapat mengoptimalkan proses dan pengembangan.

REFERENSI

- Amalia, Mia. "Kekerasan Perempuan dalam Perspektif Hukum dan Sosiokultural." *Jurnal Wawasan Hukum* 25, no. 2 (2011): 406.
- Arrofi, Abdulhakim dan Nurul Hasfi. "Memahami Pengalaman Komunikasi Orang Tua - Anak Ketika Menyaksikan Anak-Anak di Media Sosial TikTok." *Interaksi Online* 7, no. 3 (2019): 204-205.
- Demartoto, Argyo. "Konsep Maskulinitas dari Jaman ke Jaman dan Citranya dalam Media." *Sebelas Maret University Press*, 2005.
- Efrilia, Cindy. "Citra Tubuh Perempuan Taekwondo: Femininitas dan Maskulinitas Tanpa Batas." *Universitas Indonesia*, 2013.
- Harnoko, Rudi. "Di Balik Tindakan Kekerasan terhadap Perempuan." *Muwazah* 2, no. 1 (2010): 181-185.
- Komnas Perempuan. "Infografis Lembar Fakta Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2020." diakses 2 Februari 2021. komnasperempuan.go.id.
- Mannu, Fredringko Dappa. "Fenomenologi Uma Kalada (Studi Sosiologis tentang Motif Sebab dan Motif Tujuan Modernisasi Uma Kalada di Desa Omba Rade, Kabupaten Sumatera Barat Daya)." *Universitas Kristen Satya Wacana*, 2018.
- Nasrullah, Rulli. *Etnografi Virtual*. Jakarta: Simbiosis Rekatama Media, 2017.
- Perempuan Berkisah. "Program dan Kegiatan Komunitas Perempuan Berkisah." diakses 17 Juni 2021. perempuanberkisah.id.
- Poloma, Margareth M. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali, 1984.
- Pujileksono, Sugeng. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Kelompok Intrans Publishing, 2015.
- Rahmawaty, Anita. "Harmoni dalam Keluarga Perempuan Karir: Upaya Mewujudkan Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Keluarga." *Palastren* 8, No. 1 (2015): 3.
- Responsi Bank Indonesia. "Terjerat Kasus Pinjaman Online (Pinjol) Ilegal." diakses 27 Juni 2021. responsibank.id.
- Rokhmansyah, Alfian, Nita Maya Valiantien, dan Nela Putri Giriani. "Kekerasan terhadap Perempuan dalam Cerpen-Cerpen Karya Oka Rusmini." *Litera* 17, no. 3 (2018): 282-283.
- Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Bandar Maju, 2011.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Al-Fabeta, 2011.
- Wandi, Gusri. "Rekonstruksi Maskulinitas: Mengukir Peran Laki-Laki dalam Perjuangan Kesetaraan Gender." *Jurnal Ilmiah Kajian Gender* 5, no. 2 (2015): 248-251.